

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU YANG HILANG DARI
KITA: AKHLAK, KARYA M. QURAISH SHIHAB**

Naila Mumtazah¹, Nurul Mubin², Muhmmad Saefullah³

^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

¹nailamumtazah213@gmail.com, ²mubin@unsiq.ac.id@gmail.com,

³msaefullah687@gmail.com

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/spesifik.v3i1.919](https://doi.org/10.53866/spesifik.v3i1.919)

Abstrak

Melihat fenomena kemerosotan moral yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian serius, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar generasi muda masa kini dan mendatang terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan termasuk dalam jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini memuat nilai-nilai akhlak menurut Quraish Shihab meliputi: keikhlasan, rahmat, ilmu, membaca, kesabaran, kejujuran, amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan dada, toleransi, kemuliaan, hidup sederhana, al-haya' dan tabayyun. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas. Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak dapat dijadikan sebagai sumber alternatif dalam pembelajaran Pendidikan akhlak, baik di lingkungan formal maupun nonformal, guna membentuk generasi intelektual, tetapi juga ungu dalam akhlak.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak, Nilai-nilai Pendidikan akhlak, dan Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak

Abstract.

Seeing the phenomenon of moral decline that has occurred recently shows that moral education is an important aspect that needs serious attention, especially in the world of Islamic education. The goal is that the current and future generations of young people avoid behavior that is contrary to noble values.

This research uses a descriptive qualitative approach, and is included in the type of library research or library research. The data sources in this research consist of two, namely primary data and secondary data.

The results showed that this book contains moral values according to Quraish Shihab including: sincerity, mercy, knowledge, reading, patience, honesty, trustworthiness, loyalty, strength, spaciousness, tolerance, nobility, simple life, al-haya' and tabayyun. These values are very relevant to be applied in everyday life and are very relevant in shaping the character of students with integrity. The book *What We Lost: Morals* can be used as an alternative source in learning moral education, both in formal and non-formal environments, in order to form an intellectual generation, but also superior in morals.

Keywords: Moral Education, Moral Education Values, and *The Book We Lost: Morals*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai upaya untuk melatih mental dan fisik seseorang agar menjadi pribadi yang beradab dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas serta kewajibannya di masyarakat sebagai makhluk ciptaan Allah. Individu yang berakhlak mulia senantiasa menjalankan kewajiban dan memberikan hak kepada setiap pihak secara adil, baik terhadap dirinya sendiri, Tuhan, sesama manusia, makhluk hidup lain, maupun alam dan lingkungan. Dengan menjaga keharmonisan dalam semua aspek tersebut, ia mencapai martabat yang tinggi di mata masyarakat. Melalui perilaku terpuji dan menjauhi sifat tercela, ia memperoleh kedudukan yang mulia secara objektif, meskipun mungkin hidupnya sederhana secara materi.

Kemerosotan akhlak semakin menunjukkan tren penurunan dari waktu ke waktu. Krisis moral yang melanda umat manusia saat ini telah mencapai tingkat yang

mengkhawatirkan dan bersifat global. Fenomena seperti pelanggaran hak asasi manusia, pelecehan terhadap kehormatan perempuan, serta meningkatnya kasus pelecehan seksual menjadi semakin umum. Selain itu, sifat serakah, rakus, dan kecenderungan untuk mengabaikan akal sehat serta hati nurani semakin meluas. Kondisi akhlak manusia secara umum menunjukkan penurunan yang signifikan dan berada pada situasi yang memprihatinkan. Masalah ini tidak hanya terjadi dalam lingkup masyarakat, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan institusi pendidikan.

Penurunan kualitas moral pada generasi muda merupakan salah satu persoalan serius yang menunjukkan kecenderungan memburuk dan menjadi perhatian utama dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai pemberitaan dan isu yang berkembang menunjukkan meningkatnya perhatian publik terhadap kemerosotan moral di kalangan remaja Indonesia, yang tercermin dari banyaknya kasus pelanggaran etika, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial.

Dalam era globalisasi yang terus berkembang pesat, terjadi kemerosotan nilai-nilai adab, etika, dan akhlak yang semakin nyata, khususnya di kalangan generasi Z hingga generasi alpha. Fenomena ini dipengaruhi oleh proses akulturasi dan asimilasi budaya barat, yang membawa dampak signifikan terhadap konstruksi nilai dalam masyarakat Indonesia.

Kehadiran kebudayaan barat di Indonesia membawa dampak yang kompleks, mencakup aspek positif seperti peningkatan kreativitas, profesionalisme, disiplin, dan inovasi. Namun, ada pula dampak negatif yang timbul, seperti penyalahgunaan teknologi untuk mengakses konten pornografi, peretasan akun pribadi, pembuatan konten yang merugikan pihak lain, serta adopsi gaya berpakaian yang tidak mencerminkan kesopanan. Tindakan-tindakan ini bertentangan dengan ajaran agama

serta nilai-nilai adat dan sopan santun yang telah dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia selama ini, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian dengan norma budaya lokal.

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa permasalahan moral bukanlah hal baru bahkan telah muncul sejak masa Nabi Muhammad Saw, Ketika praktik seperti perjudian, zina, pencurian, dan penipuan sudah ada. Namun, seiring berjalannya waktu, degradasi moral tersebut kian memburuk dan kini telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan atau disebut sebagai krisis akhlak.

Sebagai respons terhadap masalah moral, pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum, dengan literasi keislaman sebagai salah satu pendekatan efektif. Karya-karya tokoh intelektual Muslim, seperti M. Quraish Shihab, dapat menjadi sumber inspirasi dan materi ajar yang mengandung nilai moral.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memandang pentingnya melakukan kajian lebih mendalam terhadap buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak karya M. Quraish Shihab. Dalam karya setebal 303 halaman ini, Quraish Shihab tidak hanya membahas secara mendalam epistemologi akhlak, tetapi juga menyajikan contoh-contoh praktis penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Dalam tradisi Islam, akhlak merupakan cabang ilmu yang berdiri sendiri, meskipun sering kali dihubungkan dengan tasawuf dan filsafat karena keterkaitannya yang erat dengan konsep etika dan nilai-nilai moral lainnya.

Pada Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1 adalah wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” jelas bahwa Islam merupakan agama yang mendorong pengembangan budaya literasi di kalangan umatnya. Karena membaca adalah jalan utama untuk mengakses berbagai jenis ilmu pengetahuan.

Dengan adanya penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak, Karya M. Quraish Shihab”

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kepustakaan (library research) Mirzaqon. T, dan Purwoko mengemukakan pengertian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial secara mendalam. Data yang digunakan berupa bahasa tertulis atau lisan dari subjek yang diamati, seperti individu maupun kelompok. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara rinci sikap, keyakinan, persepsi, dinamika sosial, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

C. HASIL

Nilai (value) adalah elemen penting dalam pengalaman yang memengaruhi tindakan individu. Nilai mencerminkan sikap dan menjadi acuan dalam bertindak serta dasar dari keyakinan. Nilai juga merupakan ide atau konsep tentang hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan.

Dalam buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak, M. Quraish Shihab memaparkan sejumlah nilai dasar akhlak Islami yang menjadi fokus pembahasan, meskipun nilai-nilai tersebut hanya mencakup sebagian kecil dari keseluruhan prinsip akhlak dalam Islam.

D. PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai Akhlak Menurut Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, dijelaskan bahwa Ikhlas merupakan kebalikan dari riya', yang digambarkan dengan sangat halus seperti seekor semut hitam yang berjalan di atas batu licin pada malam yang gelap tidak tampak dan tidak terasa, namun keberadaannya mengalir dalam diri seseorang layaknya aliran darah dalam tubuh dapat tertanam lebih kuat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keikhlasan termasuk amal hati yang hanya dapat diketahui oleh Allah dan pemilik hati itu sendiri. Bahkan, individu yang bersangkutan pun belum tentu mampu memastikan apakah ia benar-benar telah ikhlas. Meskipun keikhlasan sangat ditekankan dalam ajaran agama dan nilai-nilai akhlak, namun keberadaannya sulit diukur karena letaknya tersembunyi di dalam hati.

Ada berbagai ajaran yang dapat menuntun seseorang menuju sikap ikhlas, di antaranya adalah:

Sadarilah bahwa sebagai hamba Allah yang telah menerima banyak nikmat, kita harus beribadah dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan.

Biasakan berbuat baik secara sembunyi-sembunyi, kecuali untuk amal yang memang harus dilakukan secara terbuka seperti ibadah haji dan shalat jum'at

Jangan pernah lelah memohon kepada Allah agar dianugerahi hati yang ikhlas dalam setiap amal.

Quraish Shihab menerangkan dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* yaitu Rahmat adalah kelembutan hati yang lahir dari rasa peduli terhadap ketidakberdayaan orang lain, yang diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar niat. Seorang Muslim dituntut menyebarkan rahmat kepada seluruh makhluk Rasul Saw mengingatkan agar setiap langkah seorang muslim dengan memulai setiap langkah dengan basmalah. Jikat tidak demikian, maka kegiatan yang dilakukannya tidak

sempurna. Ar-Rahmân menunjukkan kasih Allah yang luas bagi semua makhluk di dunia, sedangkan Ar-Rahîm menunjukkan kasih-Nya yang abadi bagi orang beriman di akhirat.

Dengan membaca Basmalah, seorang muslim diharapkan mengisi/terisi wadah hatinya dengan rahmat dan kasih sayang yang serupa dengan rahmat dan kasih sayang Allah yang hendaknya diteladani.

Seseorang yang benar-benar meyakini bahwa Allah adalah Maha Pengasih (Ar-Rahman), seharusnya menampakkan sifat kasih dalam dirinya. Ia akan terus menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, atau tingkat keimanan. Bahkan, ia juga akan menunjukkan belas kasih kepada seluruh makhluk, baik yang hidup maupun yang telah mati. Ia akan menjadi pribadi yang selalu memberi manfaat dan kebaikan kepada siapa saja, tanpa pilih kasih.

Manusia memiliki kedudukan istimewa di hadapan Allah karena ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Tanpa ilmu, manusia tidak layak mendapatkan kehormatan tersebut. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu karena ajaran-ajarannya menuntut pemahaman, bukan sekadar kepercayaan buta. Allah tidak membebani manusia dengan sesuatu yang bertentangan dengan akal dan pengetahuan. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia adalah Tuhan, yang tiada Tuhan selain Allah" (QS. Muhammad [47]: 19), yang menunjukkan bahwa keimanan pun harus diawali dengan pengetahuan

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* karya M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Membaca memiliki banyak manfaat, mulai dari menambah pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan, hingga membentuk kepribadian yang lebih baik. Karena itu, penting untuk memilih bacaan yang bermutu, karena bacaan yang baik adalah sahabat setia sepanjang hidup.

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, karya M. Quraish Shihab menerangkan bahwa Kesabaran adalah kemampuan untuk menanggung beban dan mengatasi kesulitan dengan usaha, bukan sekadar menerima atau merelakan penderitaan tanpa upaya. Kesabaran sejati tercapai ketika seseorang mampu menahan diri meskipun memiliki kemampuan untuk bertindak, terutama pada saat ujian pertama kali datang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, karya M. Quraish Shihab menerangkan bahwa kebenaran dalam janji, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, termasuk bagian penting dari ash-shidq (kejujuran). Pelanggaran janji, terutama janji terkait waktu, menunjukkan akhlak yang kurang mulia. Dalam Islam, waktu sangat berharga dan dihormati, seperti terlihat dalam kewajiban shalat yang memiliki waktu tertentu. Tekad yang benar tercermin dalam menepati nazar atau sumpah, dengan ketentuan bahwa jika ada pilihan yang lebih baik, seseorang boleh membatalkan sumpah dengan sanksi sesuai syariat. Selain itu, kebenaran dalam pekerjaan, terutama dalam jual-beli, menuntut kejujuran tanpa menutupi kekurangan maupun melebih-lebihkan, serta menekankan kesungguhan dan keikhlasan dalam bekerja sesuai ajaran Nabi Muhammad saw.

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa hidup sederhana berarti hidup secukupnya, tidak berlebihan dalam kemewahan meskipun mampu, dan tidak pula menampilkan kemiskinan palsu. Kesederhanaan mencegah orang yang mampu dari pamer kemewahan, dan mencegah yang kurang mampu dari sikap berlebihan untuk mencari kehormatan.

Allah tidak merestui pemborosan dan sikap berlebih-lebihan. Dalam Al-Qur'an, penggunaan berlebihan disebut israf (berlebihan dalam hal yang halal) dan tabdzir

(pemborosan secara mutlak pada hal yang tidak wajar). Keduanya dilarang karena menyimpang dari prinsip kewajaran.

Dalam buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa amanah adalah tanggung jawab yang mencakup hal material maupun nonmaterial. Amanah harus diterima dengan kesadaran atas kemampuan menjaganya, dan hanya layak diberikan kepada orang yang diyakini mampu menunaikannya. Amanah menuntut kehati-hatian dan tanggung jawab, serta terjaga melalui hati yang peka dan selalu waspada.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-wafa'*, yang berarti kesetiaan, dimaknai sebagai menepati janji atau komitmen. Kesetiaan mencerminkan keberpihakan pada kebenaran dan keadilan, yang tampak dalam ucapan dan tindakan yang konsisten meski berisiko. Allah memerintahkan untuk menepati janji dan menegaskan bahwa setiap janji akan dimintai pertanggungjawaban (QS. *al-Isra'* [17]: 34). Janji terpenting adalah pengakuan manusia atas Keesaan Allah dan ibadah yang tulus kepada-Nya.

Adapun Dalam *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam mengajarkan pentingnya kekuatan lahir dan batin. Kekuatan fisik didapat melalui asupan bergizi dan olahraga, sedangkan kekuatan batin dibentuk melalui keimanan dan doa kepada Allah.

Menurut Quraish Shihab *Kelapangan dada* adalah sifat terpuji yang mencerminkan kelembutan, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam mengelola emosi. Sifat ini membuat seseorang lebih mudah menerima ilmu, bersikap simpatik, dan pemaaf, sementara sebaliknya, *dada yang sempit* menunjukkan sikap mudah tersinggung dan sulit memaafkan.

Toleransi adalah sikap menghormati perbedaan, yang penting untuk menjaga keharmonisan hidup. Karena perbedaan adalah sesuatu yang pasti, maka perlu dikelola

dengan akal dan kesadaran. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia akan selalu berbeda, kecuali mereka yang mendapat rahmat Allah, yakni orang-orang yang mampu bersikap toleran (QS. Hûd [11]: 118-119).

Kemuliaan sejati berasal dari Allah, Sang Maha Esa, dan tidak bergantung pada hal duniawi. Manusia akan memperoleh kemuliaan dengan mendekati diri kepada Allah melalui akhlak mulia dan perbuatan baik. Menjaga wibawa diri juga akan mendatangkan penghormatan dari sesama. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' [17]:70 bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam. Oleh karena itu, jalan menuju kemuliaan bukanlah melalui kebanggaan duniawi, tetapi melalui hubungan yang kuat dengan Allah dan akhlak yang luhur di hadapan sesama

Menurut M. Quraish Shihab, kedisiplinan adalah bentuk kepatuhan terhadap aturan yang berlaku dan menjadi kunci terciptanya ketertiban. Tanpa disiplin, ketertiban akan rusak. Al-Qur'an dan Sunnah pun menegaskan pentingnya taat kepada pihak yang berwenang, tanpa didasari suka atau tidak suka.

Hidup sederhana menurut M. Quraish Shihab adalah hidup secukupnya, tanpa berlebihan atau berpura-pura miskin. Kesederhanaan mencegah pamer kemewahan maupun sikap berlebihan demi pencitraan. Al-Qur'an melarang israf dan tabdzir karena keduanya menyimpang dari prinsip kewajaran, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 31–32. mengajarkan untuk berpakaian layak saat beribadah serta makan dan minum secara wajar. Sikap berlebihan mencerminkan ketidaksyukuran dan tidak disukai oleh Allah.

Al-haya' (malu) adalah bagian dari iman, yang muncul sebagai rasa enggan melakukan hal yang salah. Rasa malu mencerminkan keimanan seseorang dan mendorongnya untuk menjauhi larangan Allah serta senantiasa berbuat kebaikan. Rasa

malu mendorong seseorang untuk berbuat baik, menjaga kehormatan, dan mengikuti nilai-nilai yang diridhai Allah.

Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak menekankan pentingnya check and recheck atau tabayyun dalam menyikapi informasi. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Hujurat [49]:6 yang mengajarkan agar meneliti kebenaran berita sebelum bertindak, agar tidak merugikan orang lain dan menyesal akibat informasi yang keliru. Setiap informasi atau tindakan harus didasari pengetahuan yang jelas, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh manusia.

2. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Terhadap Pendidikan Masa Kini

Relevansi nilai-nilai akhlak terhadap pendidikan di era sekarang dapat terlihat dalam hal-hal seperti, Seseorang yang meninggalkan amal baik atau ibadah sunnah hanya karena takut dianggap riya, seperti enggan shalat sunnah di depan umum, sejatinya telah terjebak dalam bisikan setan. Kekhawatiran itu tidak seharusnya menjadi alasan untuk meninggalkan ibadah, karena bisa saja keengganannya sama dengan riya orang yang beribadah bukan karena Allah. Oleh karena itu, rasa ikhlas harus ditanamkan dalam beribadah, yakni melakukannya semata-mata karena Allah, tanpa terlalu memikirkan penilaian orang lain. Justru jika muncul godaan riya, itu harus dilawan dengan terus melakukan kebaikan dengan niat yang benar. Penerapan nilai keikhlasan dalam pendidikan penting dilakukan dengan membiasakan peserta didik beramal tanpa mengharap imbalan dan beribadah hanya karena Allah, serta memberi teladan agar mereka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun relevansi nilai membaca terhadap pendidikan di era sekarang seperti, Di era digital sekarang, banyak siswa yang lebih tertarik menghabiskan waktu dengan

media sosial, game, atau tontonan video daripada membaca buku atau bahan pembelajaran secara serius. Sikap ini menyebabkan kurangnya minat membaca yang berdampak pada kemampuan memahami, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan secara mendalam. Orang tua dan guru perlu membatasi penggunaan gadget untuk hiburan dan mengarahkannya pada kegiatan membaca yang positif agar anak tidak berpacu pada gadget saja, tapi juga pada pelajaran.

Nilai akhlak kesetiaan dalam pendidikan masa kini tercermin dari sikap peserta didik dalam menjalankan tanggung jawab, khususnya dalam organisasi atau kelompok belajar. Namun, masih ditemukan perilaku menyimpang, seperti meninggalkan tugas tanpa alasan yang jelas. Misalnya, siswa yang semula aktif dalam OSIS tiba-tiba berhenti berkontribusi karena bosan atau lebih memilih bermain media sosial tanpa konfirmasi. Oleh karena itu, penanaman nilai kesetiaan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan karakter, pemberian tanggung jawab yang sesuai, serta pembiasaan sikap komitmen dalam aktivitas sekolah.

Takhalluq merupakan proses pembiasaan perilaku positif dalam membentuk akhlak mulia, dengan meneladani sifat-sifat Allah. Pembiasaan ini menjadi metode penting dalam menanamkan akhlak hingga melekat dalam karakter seseorang. Islam menekankan pentingnya pembiasaan sebagai metode dalam membentuk akhlak mulia, sehingga penerapan nilai-nilai akhlak perlu dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab dalam bukunya *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*, penulis mengelompokkan nilai-nilai akhlak ke dalam tiga konsep utama, yaitu: Akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam proses pengembangan pribadi, serta akhlak dalam interaksi dengan orang lain.

Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak memuat nilai-nilai akhlak yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini, khususnya dalam menanamkan akhlak sejak usia dini kepada peserta didik.

Dengan diterapkannya nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual. Hal ini akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, jujur, bertanggung jawab, dan mampu menjaga sikap serta perilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam penelitian yang berjudul ‘Nilai-Nilai Akhlak dalam Buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak, Karya Quraish Shihab serta Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak, karya Quraish Shihab yaitu keikhlasan, rahmat, ilmu, membaca, kesabaran, Ash-*ṣidq* atau kebenaran, amanah, kesetiaan, kekuatan, kelapangan dada, toleransi, kemuliaan dan harga diri, kedisiplinan, hidup sederhana, Al-*Ḥaya*’ (malu), dan Tabayyun (Check and Recheck).

Relevansi Nilai-nilai akhlak dalam buku Yang Hilang dari Kita: Akhlak, karya Quraish Shihab terhadap pendidikan masa kini sangat kuat. Buku tersebut mengungkap berbagai permasalahan moral yang muncul di tengah masyarakat akibat pengaruh globalisasi dan perubahan zaman, yang menyebabkan lunturnya sebagian nilai-nilai akhlak.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Sri. *"Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dalam Buku Falsafah Hidup"* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018)
- Anshory, Isa Muhammad, "Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Perspektif Islam" vol. 5 no. 2, Maret 2025
- Amarullah Karim Abd, "Pendidikan Akhlak Dalam Sudut Pandang Islam" Vol. 2 No. 2 (Oktober, 2020)
- Al-Hikmah "Jurnal Thesofi Dan Peradaban Islam" vol. 2 no. 1
- El Syam, R. S., & Sunarko, A. (2024). Tersesat di Jalan yang Benar dalam Pandangan Teologi Islam: Studi Atas Mahasiswa Salah Jurusan. *Al Jabiri: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 3(1), 20-31.
- Husaini, "Pendidikan Akhlak Dalam Islam" vol. 2 no. 2 (Juli–Desember 2018)
- Lantomi,dkk "Konsep Takhalluq Bi Akhlaqillah Sebagai Proses Dan Hasil Pendidikan Islam" vol. 7 no. 1, Juni 2021
- Mahmud, Akilah "Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam" vol. 13 no. 1 (2019)
- Nasution, Meriyanti. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Menurut Umar Bin Khatab Bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Al-Akhlaqi Lil Banin" vol. 9 no. 2 (Juli-Desember 2020)
- Nusantara, Acariya Dahrma. "Peran Membaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa" vol. 2 no. 1, 2024
- Ristianah, Niken "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" vol. 3 no. 1, (Maret 2020)

- Syapitri, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak Pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang" Vol. 7 No. 2, (2024)
- Sunarko, A., Jazil, N., Mungafa, A., Damayanti, Y., Dwiyanto, S., & Mubasyiroh, E. (2023). Penerapan Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan Alam Pada Mi, Smp, Smk Dan Pkk Di Desa Karangsembung. *Servis: Jurnal Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat*, 2(1), 1-12.
- Sultan, Benny "The Contribution Of Islamic And Institution To Modern Indonesian" Vol. 7 No. 2 (2023)
- Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat" (April, 2015)
- Waruwu, Marinu "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)" vol. 7 no. 1, 2023
- Yoke, Suryadarma. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazalai Dan Barat" Vol. 10 No. 2 (2015)
- Yurianto, R., Sunarko, A., Yusuf, E. B., & Alfat, F. H. (2024). Pendekatan dan Metode Terjemah Kitab Alala Tanal Al-‘Ilma: Analisis Kedudukan Seorang Guru. *El-Sanadi*, 2(2), 1-17.